SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Pengaruh Metode SAS terhadap Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah MI NW Peseng

Emi Anggraini[1], Ida Wahyu Wijayati[2], Marheni Rayung Puspaningrum[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Korespondensi: anggrainiemi334@gmail.com[1] idawahyuadmin@udn.ac.id [2] bulana280@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 1th, 2026
Revised Nov 12th, 2026
Accepted Nov 21th, 2026

Keyword:
Metode SAS; Membaca Permulaan; Siswa Kelas Rendah; Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah MI NW Peseng. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dan III, di mana sebagian siswa belum lancar membaca kata sederhana, masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata, serta belum mampu memahami bacaan sederhana dengan baik. Oleh karena itu, penerapan metode SAS diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang bertahap dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (Quasi Experimental Design) tipe Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian adalah siswa kelas II sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas III sebagai kelompok kontrol di MI NW Peseng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes (pretest dan posttest), dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Independent Sample t-Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung = 22,058 > t-tabel = 1,998 dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001 < 0,05. Selain itu, berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (r^2), metode SAS memberikan kontribusi pengaruh sebesar 88,53% terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa, yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Metode SAS juga membantu siswa memahami proses membaca secara bertahap, meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar, serta memudahkan siswa dalam mengenal huruf, suku kata, dan kalimat. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, metode SAS efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dan menjadi fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa. Keterampilan membaca pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Kemampuan ini menjadi dasar utama dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (nasution, 2025). Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan membaca tidak hanya berpengaruh terhadap

prestasi akademik, tetapi juga terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial siswa. Penguasaan keterampilan ini sejak dini menjadi kunci bagi siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Membaca permulaan (beginning reading) merupakan fondasi utama yang harus dikuasai oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan dasar. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis untuk mengenali lambang-lambang bunyi, tetapi juga sebagai pintu gerbang bagi siswa untuk mengakses berbagai pengetahuan dan informasi di semua mata pelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai literatur pendidikan, membaca permulaan adalah dasar bertindak bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan lain dalam belajar. Tanpa penguasaan keterampilan membaca yang memadai sejak kelas awal, siswa akan mengalami hambatan yang signifikan dalam memahami materi pelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan menjadi penentu utama keberhasilan akademik siswa di masa depan (Agustin dkk 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa permasalahan membaca permulaan ini cukup kompleks dan melibatkan banyak faktor. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam aspek pengenalan huruf, mengeja suku kata, hingga memahami bacaan sederhana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa antara lain faktor fisiologis (kondisi fisik siswa), faktor intelektual (tingkat kecerdasan), faktor lingkungan (dukungan keluarga dan sekolah), serta faktor psikologis (minat dan motivasi belajar). Di antara faktor-faktor tersebut, rendahnya minat membaca, kurangnya latihan membaca di rumah, terbatasnya dukungan orang tua, serta kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan membaca siswa (Sele dkk 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat serta kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Lebih lanjut, hasil observasi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah memiliki karakteristik yang beragam. Pada aspek dekoding, siswa kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip (seperti b-d, p-q, dan m-n), serta menggabungkan huruf menjadi kata. Pada aspek kelancaran, siswa membaca secara lambat dan tersendat-sendat, masih banyak mengeja dan terbata-bata dalam membaca kalimat sederhana. Pada aspek pemahaman, siswa kesulitan memahami isi teks dan mengidentifikasi informasi penting. Bahkan, beberapa siswa belum mampu merangkai huruf menjadi sebuah kata serta belum memperhatikan tanda baca utama seperti titik dan koma (Listiana, 2023). Karakteristik kesulitan lainnya berupa tersendat-sendat saat membaca, membaca dengan bantuan guru, penghilangan huruf, dan kesalahan dalam pengucapan kata. Kondisi ini semakin diperparah dengan sedikitnya durasi jam belajar siswa kelas rendah di sekolah serta kurangnya fokus kurikulum yang berlaku terhadap keterampilan membaca siswa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri bagi pengembangan literasi membaca siswa. Kemajuan teknologi ponsel dan tayangan televisi telah mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca buku ke aktivitas yang kurang produktif seperti bermain game online dan menonton tayangan hiburan. Siswa saat ini cenderung terbiasa mengonsumsi informasi dalam potongan pendek dan cepat di media sosial, yang secara neurologis mengikis ketahanan mereka dalam membaca teks panjang yang membutuhkan fokus berkelanjutan. Mereka lebih cenderung membicarakan potongan video yang mereka lihat semalam daripada bertukar ide tentang karakter dalam sebuah cerita, dan pengaruh algoritma yang terus-menerus menyajikan konten serupa membuat wawasan siswa menjadi sempit dan terbatas pada apa yang populer saja (Sele dkk 2024) . Hal ini semakin memperparah kondisi rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa di kelas rendah. Padahal, pada usia sekolah dasar, khususnya kelas I sampai III, anak-anak berada pada masa yang sangat krusial untuk pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Pada masa ini, siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik. Jika masa emas ini tidak dimanfaatkan secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat, maka siswa akan tertinggal dalam kemampuan literasi dasarnya (Khoridah dkk 2019).

Data dari berbagai sumber juga menunjukkan bahwa kondisi literasi membaca siswa Indonesia masih memprihatinkan. Data UNESCO memperlihatkan bahwa indeks minat membaca Indonesia berada di kisaran 0,001 persen atau hanya 1 dari 1.000 orang yang rajin membaca. Masalah literasi pada peserta didik tingkat sekolah dasar meliputi ketidakfasihan dalam membaca, inakurasi dalam

interpretasi bacaan, defisiensi memori visual, ketidakjelasan hasil tulisan, keterlambatan dalam pengembangan keterampilan menulis, omisi atau inversi huruf, serta teknik memegang alat tulis yang tidak tepat. Beberapa kondisi literasi yang terjadi saat ini antara lain minat membaca yang rendah, di mana banyak siswa yang hanya membaca saat ada tugas sekolah, bukan sebagai suatu kebiasaan, padahal sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup banyak. Studi Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih jauh di bawah harapan (Mulyani, 2021). Kondisi ini menjadi alarm serius bagi dunia pendidikan Indonesia untuk segera mencari solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sejak dini.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS merupakan metode pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari penyajian bahasa dalam bentuk utuh berupa kalimat, kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil seperti kata, suku kata, dan huruf, selanjutnya disusun kembali menjadi satu kesatuan bahasa yang bermakna (Nurlaela & Kuswara, 2025). Metode ini dilaksanakan dengan urutan operasional: Struktural (menampilkan keseluruhan kalimat), Analitik (melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf), dan Sintetik (melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula). Metode SAS sangat cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, selain itu dapat membantu mempermudah siswa dalam membaca permulaan. Pendekatan bertahap ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan membutuhkan pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan (Khoridah dkk, 2019).

Metode SAS memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan. Kelebihan tersebut antara lain: (1) mudah diikuti oleh anak-anak karena langkah-langkahnya yang sistematis dan terstruktur; (2) membantu anak menguasai bacaan dengan lancar; (3) memiliki landasan linguistik yang kuat; (4) memenuhi rasa ingin tahu siswa; (5) menyesuaikan bahan ajar dengan pengalaman bahasa siswa; serta (6) mendorong pemikiran analitis siswa. Metode ini didasarkan pada gagasan ilmu bahasa umum bahwa bentuk bahasa yang paling mudah dipahami adalah kalimat utuh yang bermakna, sehingga siswa diajak untuk memahami bahasa dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak. Selain itu, metode SAS mendorong siswa untuk belajar lebih aktif karena dalam metode ini banyak menggunakan media-media pembelajaran seperti kartu kata, kartu huruf, dan media visual lainnya (Nurlaela & Kuswara, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Sahbudi dkk, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kemampuan membaca siswa, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang bertahap dan penggunaan media visual yang kontekstual. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pada siklus II, metode SAS memperoleh persentase ketuntasan sebesar 89%, sedangkan persentase tidak tuntas hanya 11%, yang menunjukkan bahwa metode SAS berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa metode struktural analitik sintetik (SAS) merupakan metode yang cukup efektif dan berdampak signifikan dalam peningkatan kemampuan siswa membaca permulaan. Penelitian dengan metode quasi-eksperimen juga membuktikan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberi perlakuan menggunakan metode SAS mencapai 87,77 pada kelas eksperimen. Bahkan, pada beberapa penelitian, penerapan metode SAS berhasil meningkatkan nilai rata-rata kemampuan membaca sebesar 6,89 poin dengan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 44%.

Meskipun metode SAS memiliki banyak kelebihan, terdapat pula beberapa kendala dalam penerapannya. Salah satu kendala yang sering ditemui adalah anak tidak fokus selama proses pembelajaran, dan metode SAS kurang cocok untuk anak yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Selain itu, guru harus ekstra sabar dalam proses pembelajaran berlangsung serta kreatif dan terampil dalam mengajarkan peserta didik dengan metode SAS. Sekolah juga harus menyiapkan sarana dan media pembelajaran yang mendukung metode SAS untuk membantu kelancaran guru serta peserta didik dalam proses belajar dan mengajar membaca. Namun demikian, kelemahan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang baik, penggunaan media yang bervariasi, serta kesiapan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Dengan demikian, metode SAS dapat dijadikan strategi alternatif

yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, terutama pada tahap awal pendidikan formal.

Pada tahap awal pendidikan dasar, khususnya kelas II dan III, siswa berada pada masa transisi dari tahap pra-literasi menuju literasi awal. Pada tahap ini, siswa mulai belajar mengenal huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Namun, keterampilan membaca permulaan sering kali menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dukungan belajar di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menguasai keterampilan membaca permulaan secara optimal. Menurut (Dwi & Zati, 2018) Dalam (Parapat dkk., 2023) Ada sejumlah pendekatan untuk mulai mengajarkan literasi kepada anak kecil, termasuk yang berikut: Teka-teki kata: Permainan kata sederhana seperti "tebak kata" atau "temukan kata" cocok untuk dimainkan anak kecil. Ini dapat membantu pemahaman bahasa anak dan perkembangan fonemik.

Menurut (Amri & Rochmah, 2021) dalam (Damayanti dkk., 2025) Literasi membaca dan menulis memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi membangun utama dalam keberhasilan pembelajaran di jenjang berikutnya. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan membaca kata, tetapi juga menjadi sarana utama bagi siswa untuk memahami makna, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca permulaan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa kurang aktif dan kurang termotivasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Penggunaan metode SAS dalam pengajaran membaca permulaan pada sekolah-sekolah di tingkat SD pernah dianjurkan, siswa mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan (Nurlaela & Kuswara, 2025). Metode SAS menekankan pembelajaran secara bertahap, dimulai dari kalimat utuh (struktural), kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf (analitik), lalu disintesis kembali menjadi satuan bahasa yang bermakna (sintetik). Melalui metode ini, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain metode pembelajaran, motivasi belajar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca. Deci dan Ryan (2000) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa. Metode SAS dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca permulaan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MI NW Peseng, khususnya pada siswa kelas 2 dan 3, masih ditemukan permasalahan dalam keterampilan membaca permulaan. Sebagian siswa belum lancar membaca kata sederhana, masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata, serta belum mampu memahami bacaan sederhana dengan baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok tanpa pengacakan subjek secara penuh. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pada tahap akhir, kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil keterampilan membaca permulaan setelah proses pembelajaran. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan membaca permulaan antara

kelompok yang menggunakan metode SAS dan kelompok yang menggunakan metode konvensional (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilaksanakan di MI NW Peseng dengan subjek penelitian siswa kelas II dan III. Kelas II ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode SAS, sedangkan kelas III menjadi kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dalam dokumen penelitian, jumlah siswa kelas II yang tercantum pada daftar nilai adalah 27 orang, sedangkan kelas III berjumlah 38 orang. Dengan demikian, jumlah subjek berdasarkan daftar nilai yang disajikan adalah 65 siswa. Penetapan kedua kelompok tersebut mengikuti rancangan penelitian yang digunakan untuk membandingkan hasil pembelajaran membaca permulaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan membaca permulaan siswa. Metode SAS diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu struktural, analitik, dan sintetik. Pada tahap struktural, siswa diperkenalkan dengan kalimat utuh yang memiliki makna. Pada tahap analitik, kalimat tersebut diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pada tahap sintetik, bagian-bagian bahasa yang telah diuraikan disusun kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat utuh. Penerapan tahapan tersebut diarahkan untuk membantu siswa mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta memahami kalimat pendek.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data pendukung yang diperoleh melalui observasi serta dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan membaca permulaan yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung berupa profil sekolah, data siswa, serta dokumentasi pelaksanaan penelitian.

Instrumen utama penelitian berupa tes lisan untuk mengukur keterampilan membaca permulaan. Aspek yang dinilai meliputi pengenalan huruf vokal dan konsonan, kemampuan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, pengucapan bunyi huruf, membaca suku kata terbuka dan tertutup, membaca kata sederhana, membaca kalimat pendek, serta memahami isi bacaan sederhana. Penilaian menggunakan empat kategori skor, yaitu sangat baik dengan skor 4, baik dengan skor 3, kurang baik dengan skor 2, dan tidak baik dengan skor 1. Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Dalam skripsi, pengujian validitas dijelaskan menggunakan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis*), sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata hasil tes siswa. Selanjutnya, uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Montolalu & Langi, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI NW Peseng dengan melibatkan siswa kelas II sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas III sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional yang biasa digunakan guru. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil keterampilan membaca permulaan.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca permulaan siswa pada kedua kelompok masih perlu ditingkatkan. Pada kelompok kontrol, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 39 dan nilai tertinggi 62, dengan rata-rata 49,74. Sementara itu, kelompok eksperimen memperoleh nilai

terendah 26 dan nilai tertinggi 57, dengan rata-rata 44,15. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan awal membaca permulaan kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol sebelum penerapan metode SAS.

Setelah diberikan perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan nilai pada kedua kelompok. Kelompok kontrol memperoleh nilai terendah 62 dan nilai tertinggi 75, dengan rata-rata 68,34. Adapun kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode SAS mendapatkan nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 93, dengan rata-rata 87,80. Perbandingan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil keterampilan membaca permulaan kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Perbandingan hasil tes kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Membaca Permulaan

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Eksperimen (Kelas II)	27	44,15	87,80
Kontrol (Kelas III)	38	49,74	68,34

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari 44,15 menjadi 87,80. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 49,74 menjadi 68,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan hasil ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran menggunakan metode SAS menghasilkan capaian keterampilan membaca permulaan yang lebih tinggi dalam penelitian ini.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji prasyarat. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum dalam skripsi, data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data memenuhi persyaratan normalitas untuk dilanjutkan pada pengujian statistik parametrik.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,659. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Hasil uji normalitas dan homogenitas tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan analisis menggunakan *Independent Sample t-Test*.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Hasil pengujian *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 22,058 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 63 dan nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,001. Nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,998. Dengan demikian, nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, yaitu 22,058 > 1,998, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan membaca permulaan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode SAS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Besarnya kontribusi pengaruh metode SAS dalam penelitian ini dihitung menggunakan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum dalam skripsi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,8853 atau 88,53%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa metode SAS memberikan kontribusi sebesar 88,53% terhadap variasi keterampilan membaca permulaan dalam perhitungan penelitian ini, sedangkan 11,47% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan dalam skripsi, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai *pretest* kelompok eksperimen sebesar 44,15 dan kelompok kontrol sebesar 49,74. Pada tahap awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata sederhana dengan lancar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca permulaan membutuhkan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa.

Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada kelompok eksperimen memberikan pengalaman belajar membaca melalui tahapan yang sistematis. Pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan kalimat utuh yang memiliki makna kepada siswa. Kalimat tersebut kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Setelah memahami bagian-bagian bahasa tersebut, siswa diarahkan untuk menyusun kembali huruf menjadi suku kata, kata, hingga membentuk kalimat utuh. Proses pembelajaran ini membantu siswa memahami hubungan antara huruf, suku kata, kata, dan kalimat sehingga kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan menghafal huruf, tetapi juga memahami susunan bahasa.

Perbedaan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperlihatkan bahwa kelompok yang menggunakan metode SAS memperoleh capaian lebih tinggi. Rata-rata nilai kelompok eksperimen mencapai 87,80, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 68,34. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode SAS memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada kelompok yang diteliti. Tahapan pembelajaran SAS memungkinkan siswa mempelajari bacaan dari bentuk yang utuh menuju bagian-bagian bahasa yang lebih sederhana, kemudian menyusunnya kembali menjadi bentuk yang bermakna.

Hasil tersebut juga berkaitan dengan karakteristik metode SAS yang menempatkan kalimat sebagai satuan bahasa yang diperkenalkan terlebih dahulu kepada siswa. Melalui tahapan struktural, analitik, dan sintetik, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, menguraikan, serta menyusun kembali unsur-unsur bahasa. Penggunaan kalimat sederhana dan media pembelajaran seperti kartu kata serta kartu huruf dapat membantu siswa mengikuti proses membaca secara lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Nurlaela dan Kuswara (2025) bahwa metode SAS dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan melalui proses penguraian dan penyusunan kembali satuan bahasa secara bertahap.

Hasil pengujian hipotesis semakin memperkuat temuan tersebut. Nilai t-hitung sebesar 22,058 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,998, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan membaca permulaan siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI NW Peseng dapat diterima berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilaporkan.

Nilai koefisien determinasi sebesar 88,53% juga menunjukkan kontribusi yang besar dalam perhitungan penelitian. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dipahami sesuai dengan desain penelitian dan variabel yang digunakan. Masih terdapat faktor lain yang dapat berkaitan dengan keterampilan membaca permulaan siswa, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak menjadi fokus utama pengujian dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaannya, penerapan metode SAS tetap membutuhkan kesiapan guru dalam menyusun materi dan mengelola tahapan pembelajaran. Guru perlu menyiapkan kalimat sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan bimbingan ketika siswa menguraikan kata menjadi suku kata dan huruf, serta mendampingi siswa ketika menyusun kembali bagian-bagian bahasa. Ketersediaan media pembelajaran juga menjadi hal yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan persiapan tersebut, metode SAS dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MI NW Peseng. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai kelompok eksperimen dan hasil uji hipotesis yang menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Penerapan metode SAS dapat membantu siswa mempelajari keterampilan membaca melalui proses yang terstruktur, mulai dari kalimat utuh, penguraian unsur bahasa, hingga penyusunan kembali menjadi kalimat yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di MI NW Peseng, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini terlihat dari hasil *pretest* pada kelompok kontrol yang memperoleh nilai terendah 39, nilai tertinggi 62, dan nilai rata-rata 49,74. Sementara itu, kelompok eksperimen memperoleh nilai terendah

26, nilai tertinggi 57, dan nilai rata-rata 44,15. Setelah pelaksanaan pembelajaran, hasil *posttest* menunjukkan bahwa kelompok kontrol memperoleh nilai terendah 62, nilai tertinggi 75, dan nilai rata-rata 68,76, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai terendah 78, nilai tertinggi 93, dan nilai rata-rata 87,80.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 22,058 dengan nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,001. Berdasarkan nilai derajat kebebasan (df) sebesar 63 dan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,998. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di MI NW Peseng.

Besaran pengaruh metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan juga diketahui melalui perhitungan koefisien determinasi (*effect size*) dengan rumus $r^2 = t^2/(t^2 + df)$. Hasil perhitungan memperoleh nilai r^2 sebesar 0,8853 atau 88,53%, yang menunjukkan bahwa metode SAS memiliki pengaruh sebesar 88,53% terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Adapun sisanya sebesar 11,47% dipengaruhi oleh faktor lain di luar metode pembelajaran yang digunakan, seperti motivasi, kecerdasan, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar. Hasil ini memperlihatkan bahwa metode SAS memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II di MI NW Peseng.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R., Chamdani, M., & Salimi, M. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 2*(1), 60–70. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i1.48

Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 13*(1), 52–58.

Damayanti, Y., Widharyanto, B., Nugraha, S. T., Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2025). Pentingnya literasi membaca dan menulis pada siswa kelas I SD sebagai fondasi pembelajaran lanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37738

Khoridah, F., Prasetiyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam kemampuan menulis permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies, 2*(3), 396–403. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899

Khoridah, F., Prasetiyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam kemampuan menulis permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies, 2*(3), 396–403. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899

Listiana, M. F. (2023). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar (Penelitian studi kasus pada siswa kelas II di SDN 3 Nagritengah)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/88579/

Montolalu, C. E. J. C., & Langi, Y. A. R. (2018). Pengaruh pelatihan dasar komputer dan teknologi informasi bagi guru-guru dengan uji-t berpasangan (Paired Sample T-Test). *d'CARTESIAN: Jurnal Matematika dan Aplikasi, 7*(1), 44–46. https://doi.org/10.35799/dc.7.1.2018.20113

Mulyani, P. K. (2021). *Alignment of Indonesian curriculum with Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* [Disertasi doktor, Southern Illinois University Carbondale].

Nasution, M. H. (2025). Membaca dan menulis permulaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, 3*(1).

Nurlaela, E., & Kuswara. (2025). Penerapan metode struktur analisis sintetis (SAS) pada pembelajaran membaca permulaan di SD. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6*(1).

Nurlaela, E., & Kuswara. (2025). Penerapan metode struktur analisis sintetis (SAS) pada pembelajaran membaca permulaan di SD. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6*(1).

Parapat, I. K., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Mengoptimalkan pengenalan literasi pada anak sejak usia dini: Menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis. *Jurnal Raudhah, 11*(1). https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Sahbudi, A., Abidin, Y., & Rakhmayanti, F. (2022). Analisis metode pembelajaran SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 6*(2).

Sele, Y., Tekliu, R. A., Sila, R. U. R., & Hanoe, E. M. Y. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi literasi membaca dan menulis siswa. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(2). https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.446

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 4*(1). https://doi.org/10.24114/jbrue.v4i1.11539